

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE  
SIMULASI SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH  
TARBIYAH ISLAMIAH BENTE BERKAT  
KECAMATAN MANDAH KABUPATEN  
INDRAGIRI HILIR**



**OLEH :**

**FAZARI**

**NIM: 10918009113**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1433 H/2012 M**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE  
SIMULASI SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH  
TARBIYAH ISLAMIAH BENTE BERKAT  
KECAMATAN MANDAH KABUPATEN  
INDRAGIRI HILIR**

**Skripsi  
Diajukan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I)**



**OLEH :**

**FAZARI  
NIM: 10918009113**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1433 H/2012 M**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI METODE  
SIMULASI SISWA KELAS IV MADRASAH IBTIDAIYAH  
TARBIYAH ISLAMIAH BENTE BERKAT  
KECAMATAN MANDAH KABUPATEN  
INDRAGIRI HILIR**

**Skripsi  
Diajukan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam  
(S.Pd.I)**



**OLEH :**

**FAZARI  
NIM: 10918009113  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU  
1433 H/2012 M**

## ABSTRAK

**FAZARI (2012)** : Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Metode Simulasi Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan Metode Simulasi dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

Variabel penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu kemampuan berbicara pribadi siswa variabel X, dan penggunaan Metode Simulasi variabel Y yang merupakan objek penelitian. Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Juli 2011 - Januari 2012. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini didasari dari kemampuan berbicara siswa yang masih rendah, walaupun guru sudah berusaha meningkatkan dengan berbagai metode. Hal ini terlihat dari gejala-gejala seperti kecenderungan menggunakan bahasa ibu, adanya sebagian siswa kurang mengerti bahasa Indonesia, dan dalam proses belajar mengajar guru menggunakan dua bahasa (bahasa ibu dan bahasa Indonesia).

Peneliti dalam penelitian ini menerapkan Metode simulasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di jelaskan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir sebelum tindakan hanya mencapai 64%. Sedangkan pada siklus pertama kemampuan berbicara siswa meningkat menjadi 81%. Pada siklus kedua kemampuan berbicara siswa meningkat lagi menjadi 92%, pada siklus kedua ini ketuntasan klasikal telah tercapai, karena ketuntasan klasikalnya 80%. Keberhasilan ini disebabkan dengan penggunaan metode simulasi dapat melibatkan semua siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam berbicara. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari peran seorang guru yang serius dan tanggap dalam menggunakan metode simulasi tersebut.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan melalui metode *Clustering* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir dalam menulis karangan tentang pengalaman pribadi.

## ABSTRACT

**Fazari (2012) : Increasing the Ability of Indonesian Simulation method at fourth year students of Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Mandah's district blessing Indragiri Hilir Regency.**

This research intent to know Simulated Method purpose in increase speaking ability on Indonesian subject brazes IV. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Mandah's district blessing Indragiri's Regency.

This observational variable consisting of two variables which is personal speaking abilities variable students x, and Simulated Method purpose variable y. which constitute research object. Research was performed in July 2011 January 2012. This observational form is observational action braze.

This research is constituted of student speaking ability that stills to contemn, although teacher has tried to increase by various method. It visually of phenomena as trend utilize mother tongue, mark sense partly subtracted student understand Indonesian, and in teaching and learning process learns to utilize bilingual (mother tongue and Indonesian).

Researcher in observational it applies To Methodic simulation to increase student speaking ability. Base observational result already at words on chapter IV., therefore gets to be taken by that conclusion students speaking ability braze IV. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Mandah's district blessing Indragiri's Regency before action just reaches 64%. Meanwhile on first ability cycle student speaking increases to become 81%. On second ability cycle student speaking increases becoming 92%, on cycle is it second klasikal's thoroughness was reached, since classical thoroughness 80%. This success is reverential with purpose methodic simulation can involve all student so gets to increase its ability in speaking. This success not also despite role a teacher which serious and responsive deep utilize that simulation method.

Thus can take conclusion via methodic *Clustering* can increase student ability brazes IV. Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Mandah's district blessing Indragiri's Regency in write composition about person experience.

## ملخص

فزري (2012): ترقية القدرة على تكلم اللغة الإندونيسية من خلال طريقة التظاهر لطلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الإسلامية بينتي بيركات بمركز مانداه منطقة إندراغيري هيلير

هذا القصد البحوث لمعرفة الغرض محاكاة أسلوب زيادة في قدرة متحدثا الموضوع الاندونيسية لطلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الإسلامية بينتي بيركات بمركز مانداه منطقة إندراغيري هيلير هذا المتغير الرصد تتكون من اثنين من المتغيرات التي هي الشخصية قدرات الطلاب تحدث متغير X ، ومحاكاة الأسلوب متغير الغرض ذ. التي تشكل الكائن البحوث. تم إجراء البحوث في يوليو 2011 إلى شهر يناير 2012 هذا النموذج هو الرصد الرصد قسى العمل.

هذا البحث تتألف من الطالب أن يتحدث القدرة اللقطات ، على الرغم من المدرس وحاول أن يزيد بنسبة أسلوب مختلف. ذلك بصريا من استخدام الظواهر والاتجاه لغتهم الأم، بمعنى علامة تطرح جزئيا فهم الطالب الإندونيسية، وفي عملية التعليم والتعلم يتعلم على استخدام ثنائي اللغة (اللغة الأم والإندونيسية). الباحث في الرصد وينطبق على محاكاة المنهجية لزيادة قدرة الطالب التحدث. نتيجة الرصد بالفعل في قاعدة الكلمات على الفصل الرابع، يحصل ذلك الواجب اتخاذها من قبل الطلاب استنتاج مفاده أن يتحدث القدرة قسى لطلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الإسلامية بينتي بيركات بمركز مانداه منطقة إندراغيري هيلير نعمة في ريجنسي ريجنسي قبل العمل تصل إلى 64٪ فقط. وفي الوقت نفسه قدرة الطالب أولا دورة تحدث زيادات لتصبح 81٪. على الثانية الطالب القدرة الناطقة دورة الزيادات تصبح 92٪، على دورة هو دقة تم التوصل كلاسيكال الثاني، حيث الشمولية كلاسيكال ال 80٪. يمكن هذا النجاح هو التسجيل مع محاكاة الغرض المنهجية إشراك جميع الطلاب يحصل ذلك لزيادة قدرتها في التحدث. هذا النجاح ليس أيضا على الرغم من دور المعلم الذي خطيرة وعميقة تستجيب استخدام هذا الأسلوب محاكاة. ومن ثم لا يمكن أن تأخذ الختام عبر تقسيم زيادة قدرة الطالب brazes لطلاب الصف الرابع بالمدرسة الابتدائية الإسلامية بينتي بيركات بمركز مانداه منطقة إندراغيري هيلير ريجنسي في تكوين الكتابة عن تجربة شخص.

## PENGHARGAAN

### *Bismillah hirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala karunia Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Metode Simulasi Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir”.

Penuisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.J) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau.

Karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang peneliti miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang peneliti menerima kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Dalam penulisan skripsi ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ribuan terimakasih kepada yang terhormat

1. Bapak H. M. Nazir, MA selaku Rektor UIN Suska Riau beserta staf.
2. Ibu Dr. Hj. Helmiati, M. Ag selaku Dekan fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Suska Riau beserta staf.
3. Ibu Sri Murhayati, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4. Bapak Drs. Nursalim, M.Pd selaku pembimbing yang telah banyak berperan dan memberikan petunjuk hingga selesainya penulisan skripsi ini.

5. Seluruh Dosen DMS di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau yang telah membekali ilmu kepada peneliti.
6. Bapak Jakfar, A.Ma selaku kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir beserta Majelis Guru yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
7. Istri tercinta yang selalu menemani, memberikan pengertian, dorongan, semangat serta do'a kepada peneliti.
8. Dan teman yang tidak dapat dituliskan namanya satu persatu yang ikut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Atas semua jasa dan budi baik semua pihak yang tersebut di atas peneliti mengucapkan terimakasih semoga semua bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amin.

Tembilahan, 15 Maret 2012  
Peneliti

Fazari  
Nim. 10911009113



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN .....	i
PENGESAHAN .....	ii
ABSTRAK .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
PENGHARGAAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	vii
LAMPIRAN .....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Defenisi Istilah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoretis .....	9
1. Peningkatan .....	9
2. Kemampuan Berbicara .....	10
3. Jenis Berbicara .....	16
4. Tujuan Pembelajaran dan keterampilan berbicara .....	17
5. Metode Simulasi .....	17
6. Model Pembelajaran .....	20
B. Penelitian yang Relevan .....	21
C. Hipotesis Tindakan .....	22
D. Indikator Keberhasilan .....	22
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian .....	23
B. Tempat Penelitian .....	23
C. Rancangan Penelitian .....	23
1. Perencanaan .....	26

2. Implementasi Tindakan.....	27
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data .....	27
1. Jenis Data .....	27
2. Teknik Pengumpulan Data .....	27
3. Teknik Analisa Data.....	29
E. Observasi dan Refleksi .....	30
1. Observasi.....	30
2. Refleksi .....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian .....	31
1. Sejarah Sekolah.....	31
2. Visi dan Misi Sekolah .....	31
3. Keadaan Guru .....	32
4. Keadaan Siswa .....	33
5. Kurikulum .....	34
6. Sarana dan Prasarana.....	35
B. Hasil Penelitian.....	37
1. Pertemuan Pertama Sebelum Tindakan .....	37
2. Siklus Pertama.....	40
3. Siklus Kedua .....	50
C. Pembahasan .....	59
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran.....	63
Daftar Kepustakaan.....	64
Lampiran .....	66

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Keadaan Guru MI Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah .....	33
Tabel 2 Keadaan Siswa MI Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah .....	34
Tabel 3 Barang Bangunan MI Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah .....	36
Tabel 4 Alat Pelajaran MI Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah .....	36
Tabel 5 Sarana Olahraga MI Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan	

Mandah .....	37
Tabel 6 Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siswa Sebelum Tindakan.....	38
Tabel 7 Hasil Observasi Aktivitas Guru Suklus I.....	44
Tabel 8 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	45
Tabel 9 Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Siswa Siklus I .....	47
Tabel 10 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....	54
Tabel 11 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II .....	55
Tabel 12 Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Siswa Siklus II .....	57
Tabel 13 Rekapitulasi Tingkat Kemampuan Berbicara Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	60

## DAFTAR GAMBAR

### *Halaman*

1. Gambar 1 :Histogram Rekapitulasi Kemampuan Berbicara Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II .....	60
---	----

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Keadaan Guru MI Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah .....	33
Tabel 2 Keadaan Siswa MI Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah .....	34
Tabel 3 Barang Bangunan MI Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah .....	36
Tabel 4 Alat Pelajaran MI Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah .....	36
Tabel 5 Sarana Olahraga MI Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah .....	37
Tabel 6 Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siswa Sebelum Tindakan.....	38
Tabel 7 Hasil Observasi Aktivitas Guru Suklus I.....	44
Tabel 8 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	45
Tabel 9 Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Siswa Siklus I .....	47
Tabel 10 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....	54
Tabel 11 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II .....	55
Tabel 12 Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Siswa Siklus II .....	57
Tabel 13 Rekapitulasi Tingkat Kemampuan Berbicara Siswa Sebelum Tindakan, Siklus I, dan Siklus II.....	60

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi, alat untuk mengungkapkan gagasan dan alat untuk mengekspresikan diri yang digunakan masyarakat sejak dulu. Dengan bahasa manusia bisa untuk saling berhubungan (komunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa disebut juga sebagai alat komunikasi karena fungsi bahasa sebagai penyatu keluarga, masyarakat dan bangsa dalam segala kegiatan.

Pengajaran bahasa Indonesia diberikan pada tingkat MI sampai perguruan tinggi, tujuan dan isi pengajaran bahasa Indonesia disetiap jenjang relatif sama, yaitu mengharapkan agar siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia untuk keperluan berkomunikasi. Agar siswa tidak merasa bosan, hendaknya guru menyiapkan dan menyajikan bahan yang ada pada kurikulum dan menyesuaikan dengan tingkat sekolah dan kematangan siswanya. Tujuan pendidikan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Siswa terampil menggunakan bahasa Indonesia, keterampilan berbahasa Indonesia lisan dan tulisan harus dikuasai, baik secara aktif maupun pasif.
2. Siswa memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia.
3. Siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia

4. Siswa menghargai dan memiliki nilai-nilai yang baik dan luhur lewat bahasa Indonesia.

Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan di Negara kita. Oleh karena itu bahasa Indonesia merupakan hal yang penting di Negara kita Indonesia.

Setiap Negara mempunyai tujuan pendidikan dan pengajaran. Pemerintah Indonesia telah menggariskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajarannya dalam undang-undang nomor 12 tahun 1945, terutama pasal 3 yang berbunyi: tujuan pendidikan dan pengajaran adalah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.<sup>1</sup>

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, seperti tercantum pada ikrar ketiga sumpah pemuda 1928 yang berbunyi, Kami Putra dan Putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional.

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 28.

Didalam kedudukannya sebagai bahasa Nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

1. Lambang kebanggaan kebangsaan
2. Lambang identitas nasional
3. Alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya
4. Alat yang memungkinkan pengertian berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.<sup>2</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan masyarakat. Dalam dunia pendidikan kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar merupakan proses untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik, dan bagaimana guru melaksanakan proses belajar dan mengajar sebagai seorang pendidik. Untuk mencapai hasil dan tujuan belajar yang efektif dalam proses belajar mengajar maka diperlukan komunikasi yang baik dan jelas, baik oleh guru maupun dengan murid adalah melalui bahasa.

Bahasa adalah sarana yang utama sebagai penyampai maksud dan perasaan seseorang terhadap orang lain. Dilihat dari sudut ini maka benarlah bahasa seseorang bila sudah mampu mengemban amanat tersebut. Bahasa merupakan alat utama dalam berinteraksi edukatif antara guru dengan siswa, dan

---

<sup>2</sup> Zainal Arifin, S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Akademika Presindo, 2003), hlm. 12.



bahasa memiliki sifat tersendiri yang perlu disadari dalam berkomunikasi.<sup>3</sup> Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu kegiatan yang berencana dan bertujuan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan teknik-teknik pembelajaran agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia dapat tercapai. Teknik pembelajaran bahasa Indonesia adalah teknik, cara, atau kiat yang digunakan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Teknik ini biasanya lebih dikaitkan dengan kegiatan penyajian bahan di kelas serta segala cara dan upaya guru dalam kegiatan pembelajaran.<sup>4</sup>

Kemampuan berbahasa dalam arti luas adalah kemampuan mengorganisasikan pemikiran, keinginan, ide, pendapat atau gagasan dalam bahasa lisan maupun tulisan. Karena tujuan utama pendidikan bahasa Indonesia adalah melatih siswa berbahasa Indonesia secara terampil, latihan keterampilan berbahasa memegang peranan penting. Keterampilan berbahasa meliputi : mendengarkan, berbicara, membaca, dan mengarang.

Adapun komponen-komponen keterampilan berbahasa ada empat.

1. Keterampilan menyimak (*Listening Skills*)
2. Keterampilan berbicara (*Speaking Skills*)
3. Keterampilan membaca ( *Reading Skills*)
4. Keterampilan menulis ( *Writing Skills*)<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Yamin Martinis, *Kiat Membelajarkan siswa*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 171-172.

<sup>4</sup>Subana dan Sunarti, *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 195.

<sup>5</sup> Hendry Guntur Tarigan, *berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*, ( Bandung: Angkasa, Edisi Revisi, 2008), hlm. 1.

Adapun fungsi bahasa ada empat macam yaitu:

1. Alat untuk menyatakan ekspresi diri
2. Alat komunikasi
3. Alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial
4. Alat mengadakan kontrol sosial

Sekolah dasar sebagai sekolah awal untuk melanjutkan jenjang yang lebih tinggi sudah tentu siswa-siswanya harus diberikan pengetahuan yang lebih, khususnya dalam pembelajaran keterampilan berbicara, sehingga dapat diaplikasikan pada jenjang selanjutnya. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Proses berbicara kepada orang lain terjadi akibat adanya kesenjangan informasi.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan, proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas IV MI Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir, komunikasi yang dilakukan oleh siswa masih banyak menggunakan bahasa ibu. Walaupun ada sub pokok bahasan mengenai berbicara dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia, belum mencapai hasil yang maksimal. Kondisi tersebut juga didukung oleh latar belakang siswa dalam kesehariannya menggunakan bahasa ibu, proses belajar yang kurang efektif ini menyebabkan rendahnya daya serap siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan aspek berbicara.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan sebelumnya pada mata pelajaran bahasa

Indonesia itu sendiri. Metode yang sering digunakan adalah metode ceramah. Metode ceramah ini kurang tepat digunakan untuk mengajarkan kompetensi berbicara kepada anak didik, karena mereka hanya dapat mendengar saja dan tidak melakukan pembicaraan secara langsung dan merata pada setiap anak didik.

Keadaan ini menyebabkan peneliti mencoba menerapkan sebuah metode yang memungkinkan siswa bermain berperan seperti berada dalam dunia nyata. Metode yang di tawarkan adalah berupa simulasi yang dapat dibuat oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir, bahwa kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa belum terlaksana dengan baik.

Hal ini dapat dilihat dari gejala sebagai berikut:

1. Kecenderungan menggunakan bahasa ibu.
2. Adanya sebagian siswa kurang mengerti bahasa Indonesia.
3. Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan dua bahasa (bahasa ibu dan bahasa Indonesia).

Melihat permasalahan dan gejala-gejala di atas, maka penulis ingin menelitinya lebih lanjut dan mendalam dengan judul **“Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Metode Simulasi Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir”**.

## **B, Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan penelitian ini, maka penulis akan menegaskan beberapa istilah yang terkait dengan judul ini antara lain:

1. Peningkatan adalah proses, perbuatan, cara meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya).<sup>6</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud peningkatan adalah memperhebat kemampuan siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir dalam belajar berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui model simulasi.
2. Kemampuan berbicara adalah kesanggupan siswa dalam mengucapkan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan madrasah maupun dalam lingkungan masyarakat.
3. Metode simulasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan menggunakan situasi tiruan atau berpura-pura untuk memperoleh pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia melalui metode simulasi siswa kelas IV Madrasah

---

<sup>6</sup> Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abdi Tama, 2001), hlm. 530.

Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia melalui metode simulasi siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a.** Bagi siswa: hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.
- b.** Bagi guru: dengan dilaksanakan penelitian tindakan kelas ini, guru dapat mengetahui bentuk-bentuk tindakan kelas yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
- c.** Bagi sekolah: hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik kepada sekolah itu sendiri dalam rangka meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
- d.** Bagi penulis: untuk meningkatkan ilmu pengetahuan penulis tentang kemampuan berbicara

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kerangka Teoretis

##### 1. Peningkatan

Peningkatan adalah berasal dari kata tingkat ditambah dengan awalan pe dan akhiran an, peningkatan yaitu proses perubahan siswa dari yang tidak tahu menjadi tahu, kemampuan yang rendah menjadi tinggi dan peningkatan juga berarti kemajuan. Peningkatan adalah proses atau cara perbuatan meningkatkan usaha atau kegiatan.<sup>9</sup> Meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi, memperhebat.<sup>10</sup> Maksud peningkatan di sini adalah meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia dan hasil belajar siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir melalui metode simulasi. Menurut penulis hasil belajar dan kemampuan berbicara siswa harus ditingkatkan karena hasil belajar siswa sebelumnya rendah dan tidak mencapai ketuntasan kelas.

Meningkatkan adalah menaikkan, mempertinggi, memperhebat, memperkuat diri.<sup>11</sup> Meningkatkan di sini adalah meningkatkan kemampuan berbicara siswa tersebut dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik seharusnya siswa berani untuk

---

<sup>9</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2007). Hlm. 1198.

<sup>10</sup>Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1198

<sup>11</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2004), hlm. 995.

berbicara di dalam kelas, misalnya bertanya jika belum faham atau belum mengerti dengan pelajaran yang sudah di jelaskan oleh guru.

Meningkatkan juga berarti sesuatu yang bisa berubah dari yang kurang baik menjadi baik, nilai rendah menjadi tinggi, siswa yang kurang aktif menjadi aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa yang pemalas menjadi rajin, misalnya dalam mengerjakan tugas rumah dari guru. Meningkatkan adalah menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggikan, memperhebat (produksi dan sebagainya), mengangkat diri.<sup>12</sup> Maksud meningkatkan di sini adalah memperhebat seseorang dari yang sebelumnya, seperti hasil ujian yang diperoleh dari sebelumnya rendah menjadi tinggi. Meningkatkan juga berarti mengubah seseorang dari sifat yang jelek menjadi bagus.

## **2. Kemampuan Berbicara**

Berbicara pertama kali kita dengar adalah dalam lingkungan keluarga dari seorang Ibu atau Ayah, Kita belajar berbicara mulai dari usia dini, peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan kanak-kanak, kemampuan berbicara berkembang begitu cepat. Hal itu tampak dari penambahan kosakata yang disimak anak dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat semakin hari semakin bertambah pula.

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak-anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara

---

<sup>12</sup> Dessi Anwar, *Loc. Cit*, hlm. 530.

berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak, melalui kegiatan menyimak dan membaca. Oleh karena itu, pada masa kanak-kanak inilah kemampuan berbicara mulai diajarkan. Misalnya saja pada awal masuk Madrasah Ibtidaiyah bisa dimulai dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas untuk memperkenalkan diri, Tanya jawab dengan teman, bercerita tentang pengalaman dan sebagainya. Dari kegiatan itu, akan memperkaya kosakata, memperbaiki kalimat, dan melatih keberanian siswa dalam berkomunikasi. Berbicara itu sendiri adalah kemampuan seseorang mengemukakan gagasan, pikiran, pendapat, pandangan secara lisan-langsung kepada orang lain baik bersemuka-bertatap muka langsung maupun tidak langsung, misalnya, melalui media radio, televisi dan lain-lain.

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa dan juga merupakan sasaran pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara dapat meningkat jika di tunjang oleh keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, membaca dan menulis. Keterampilan berbicara ini sangat penting posisinya dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan berbicara selalu diikuti kegiatan menyimak. Bila penyimak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara akan terjadi komunikasi yang tepat.<sup>13</sup> Selain memberikan teori tentang berbicara kepada siswa dalam proses belajar mengajar, perlu juga diberikan pelatihan yang dapat merangsang siswa agar berani berbicara. Metode yang akan diterapkan harus sesuai dengan materi yang akan disajikan dan sesuai dengan tujuan yang ingin di capai. Begitupun

---

<sup>13</sup>Sunarti dan Subana *Loc Cit*, hlm. 217.



dengan pengajaran berbicara, pemilihan metode yang akan digunakan dalam pengajaran berbicara tidak sembarangan.

Menurut penulis kemampuan berbicara adalah suatu kesanggupan mengungkapkan pikiran, perasaan dan ide-ide kepada orang lain baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan lafal, tatabahasa, kosa kata, kefasihan dan pemahaman. Kemampuan berbicara itu adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena dengan berbicara seseorang dapat mengungkapkan isi hatinya dan mengutarakannya kepada orang lain. Kemampuan adalah kesanggupan untuk mengungkapkan pikiran, ide-ide kepada orang lain secara lisan dan tulisan.

Jenis berbicara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis berbicara langsung antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar siswa jarang berbicara ataupun bertanya kepada guru karena siswa kurang mengerti dengan bahasa Indonesia, jika bertanya dengan menggunakan bahasa ibu siswa takut ditertawakan oleh teman-teman sekelasnya.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang produktif. Keterampilan ini sebagai implementasi dari hasil simakan. Peristiwa ini berkembang pesat pada kehidupan anak-anak. Pada masa kanak-kanak, kemampuan berbicara berkembang begitu cepat. Hal itu tampak dari pemahaman kosa kata yang disimak anak-anak dari lingkungan semakin hari semakin bertambah pula. Oleh karena itu pada masa kanak-kanak inilah kemampuan

berbicara mulai diajarkan.<sup>14</sup> Berdasarkan pengertian di atas, maka kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan pelajar mengenai pengetahuan yang diinginkan terhadap hasil belajar.

Menurut Tarigan, berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak. Yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu berhubung erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca.<sup>15</sup>

Berbicara juga berarti mengungkapkan pikiran secara lisan. Dengan mengungkapkan apa yang dipikirkan, seseorang dapat membuat orang lain yang diajak bicara mengerti apa yang ada dalam pikirannya. Agar orang lain dapat menangkap dan memahami apa yang diungkapkan secara lisan, seorang yang berbicara perlu memperhatikan masalah, atau topik yang ingin disampaikan kepada orang lain yang mendengarkannya, sekurang-kurangnya untuk sekedar dipahami, adakalanya untuk ditanggapi.<sup>16</sup>

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan penempatan persendian (*junction*). Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk komunikasi. Untuk

---

<sup>14</sup> Nursalim, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), hlm. 3.18-3.19.

<sup>15</sup> Hendry Guntur Tarigan, *Op. Cit*, hlm. 3.

<sup>16</sup> Prof. Dr. M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*, ( Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 118.

dapat jadi pembicara yang baik, seorang pembicara selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, si pembicara juga harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain itu pembicara harus berbicara dengan jelas dan tepat.

Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektifan berbicara, yaitu factor kebahasaan dan factor non kebahasaan. Adapun factor-faktor kebahasaan antara lain adalah:

a. Ketepatan ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Masing-masing kita mempunyai gaya tersendiri, dan gaya bahasa yang kita pakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan dan sasaran.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan atau kurang menarik.

b. Penempatan tekanan, nada, seni, dan durasi, yang sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, seni dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam bicara. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada, seni dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik.

c. Pilihan kata (Diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih

terangsang atau lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar.

d. Ketepatan sasaran pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu , menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.kalimat yang efektif mempunyai cirri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehemata.

Sedangkan faktor-faktor non kebahasaan antara lain:

- 1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku
- 2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara
- 3) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain
- 4) Gerak-gerik dan mimik yang tepat
- 5) Kenyaringan suara juga sangat menentukan
- 6) Kelancaran
- 7) Penalaran
- 8) Penguasaan topik

Kegiatan berbicara adalah kegiatan yang sifatnya produktif setelah kegiatan mendengarkan dilakukan. Supaya kegiatan berbicara itu efektif, ada syarat-syarat tertentu yang dapat dikemukakan yaitu:

a. Syarat ucapan

Kegiatan berbicara perlu disertai syarat ucapan, maksudnya ucapan kata-kata itu harus jelas hingga pendengar atau lawan bicara dapat menangkapnya.

b. Syarat lagu

Lagu kalimat hendaknya jelas dan sesuai dengan fungsi kata atau bahasa. Tekanan dan jeda tepat sesuai dengan isi dan situasi pembicaraan.

c. Syarat fisik

Kebiasaan berbicara memerlukan juga syarat-syarat fisik untuk lebih menjelaskan maksud pembicaraan.

### 3. Jenis Berbicara

Ada beberapa jenis berbicara klasifikasi berbicara dapat dilakukan berdasarkan tujuannya, situasinya, cara penyampaiannya, dan jumlah pendengarnya.

a. Berbicara Berdasarkan Tujuan

- 1) Berbicara memberitahukan, melaporkan dan menginformasikan
- 2) Berbicara menghibur.
- 3) Berbicara membujuk, mengajak, meyakinkan atau menggerakkan

b. Berbicara Berdasarkan Situasi

- 1) Berbicara formal.
- 2) Berbicara informal

c. Berbicara Berdasarkan Cara Penyampaiannya

- 1) Berbicara mendadak.
- 2) Berbicara berdasarkan catatan.

- 3) Berbicara berdasarkan hafalan
- d. Berbicara Berdasarkan Jumlah Pendengarnya
  - 1) Berbicara antar pribadi.
  - 2) Berbicara dalam kelompok kecil.
  - 3) Berbicara dalam kelompok besar.<sup>17</sup>

#### 4. Tujuan Pembelajaran Keterampilan Berbicara

- a. Melafalkan bunyi-bunyi bahasa.
- b. Menyampaikan informasi.
- c. Menyatakan setuju atau tidak setuju.
- d. Menjelaskan identitas diri.
- e. Menceritakan kembali hasil simakan atau bacaan.
- f. Menyatakan ungkapan rasa hormat
- g. Bermain peran<sup>18</sup>

#### 5. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata” *simulate*” yang memiliki arti pura-pura atau berbuat seolah-olah. Dan juga “ *simulation*” yang berarti tiruan atau perbuatan yang hanya berpura-pura saja.<sup>19</sup> Secara harfiah simulasi diartikan sebagai peniruan dari keadaan yang sebenarnya. Sebagai teknik simulasi berarti

---

<sup>17</sup>Nursalim, *Op.Cit.* hlm. 6.35- 6. 38

<sup>18</sup>Sunendar Dadang, Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2009), hlm. 286.

<sup>19</sup>Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 182.

memberikan kemungkinan kepada siswa untuk menguasai suatu keterampilan melalui latihan dalam situasi tiruan.

Langkah-langkah pelaksanaan simulasi adalah:

- a. Guru menentukan topik dan tujuan simulasi. Ini biasanya akan lebih baik, kalau dirumuskan bersama antara guru dengan siswa.
- b. Guru memimpin/mengkoordinir semua kegiatan kelompok, baik tentang peranan, ruangan, maupun tentang materi yang akan digunakan.
- c. Guru memberi gambaran secara garis besarnya tentang situasi yang akan disimulasikan.
- d. Guru bersama siswa memilih pemegang peran.
- e. Guru memberikan penjelasan tentang peranan yang akan dimainkan atau hal yang harus dilakukan oleh pemegang peranan.
- f. Guru memberi kesempatan bertanya.
- g. Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok dan para pemegang peran untuk menyiapkan diri.
- h. Guru menetapkan alokasi waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan.
- i. Guru membimbing, menyupervisi, dan memberikan sugesti dalam pelaksanaan simulasi demi kelancaran simulasi.
- j. Tindak lanjut atau evaluasi, berisikan usaha dan upaya guru untuk:
  - a) Memberikan kesempatan kepada pengamat menyampaikan kritik dan laporan.

- b) Megemukakan pendapat-pendapat dan saran perorangan, kesimpulan-kesimpulan dan saran dari guru.<sup>20</sup>

#### Kelebihan Metode Simulasi

- a. Aktivitas simulasi menyenangkan peserta didik sehingga peserta didik secara wajar terdorong untuk berpartisipasi.
- b. Strategi ini menggalakkan guru untuk mengembangkan aktivitas-aktivitas simulasi sendiri tanpa bantuan peserta didik.
- c. Memungkinkan eksperimen berlangsung tanpa memerlukan lingkungan yang sebenarnya.
- d. Mengurangi hal-hal yang terlalu abstrak, sebab dikerjakan dalam bentuk aktivitas.
- e. Tidak memerlukan skill komunikasi yang pelik, dalam banyak hal peserta didik hanya memerlukan pengarahannya yang simpel.
- f. Interaksi antara peserta didik memungkinkan timbulnya keakraban dan keutuhan yang sehat antara mereka.
- g. Strategi ini menimbulkan respon yang positif dari siswa yang lamban, kurang cakap dan kurang motivasinya.
- h. Simulasi melatih berfikir kritis, sebab mereka terlibat dalam analisa atas proses kemajuan simulasi itu.
- i. Simulasi memungkinkan guru bekerja dengan tingkat abilitas peserta didik yang berbeda-beda dalam waktu yang sama.<sup>21</sup>

#### Kelemahan Metode Simulasi

---

<sup>20</sup>Armei Arif, *Ibid*, hlm. 184-185.

<sup>21</sup>Armei Arif, *Ibid*, hlm. 185.



- a. Efektifitasnya dalam memajukan proses belajar belum bisa dilaporkan oleh riset.
- b. Terlalu mahal, misalnya membuat simulasi hanya untuk memotivasi.
- c. Dalam simulasi sering tidak diikuti elemen-elemen penting, contohnya menyetir mobil (simulasi) tidak menyertakan lalu lintas lainnya, suara dan tanda-tanda lalulintas yang dijelaskan.
- d. Simulasi menghendaki pengelompokan peserta didik yang fleksibel.
- e. Simulasi menghendaki banyak imajinasi dari guru dan peserta didik.
- f. Simulasi menghendaki hubungan yang informasi antara guru dengan peserta didik, hal ini kurang sulit membawakannya.
- g. Sering mendatangkan kritik dari orang tua, karena aktivitas ini melibatkan permainan.<sup>22</sup>

## 6. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah sebuah rangkaian yang tersusun dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan teknik pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran yang efektif,

---

<sup>22</sup> Armei Arif, *Ibid*, hlm. 186.

kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Selama ini peneliti belum pernah menemukan judul penelitian mengenai peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia dengan menggunakan metode simulasi, yang diterapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada Madrasah Ibtidaiyah (MI), tetapi dengan judul:

1. Meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan model Artikulasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat. Penelitian ini dilakukan oleh Fazari pada tahun 2012. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dari aspek ketuntasannya memperoleh rata-rata siklus I = 80,2% , dan siklus II = 92 %.<sup>23</sup>
2. Penelitian yang berjudul meningkatkan kemampuan berbicara menggunakan piliha kata (Diksi) dalam berinteraksi dengan metode simulasi pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir .”Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut

---

<sup>23</sup>Fazari, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Model Artikulasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat, Tarbiyah dan Keguruan, PGMI, 2012.*

dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dari aspek katuntasan, penelitian ini dilakukan oleh Fazari pada tahun 2012.<sup>24</sup>

3. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti tentang berbicara dengan judul "Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Indonesia melalui metode simulasi siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

### **C. Hipotesis Tindakan**

Dengan diterapkan Metode Simulasi dapat meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

### **D. Indikator Keberhasilan**

#### **1. Lafal**

Nilai 5 Apabila tekanan ucapannya baku (tidak terdengar bahasa asing/daerah), nilai 4 Apabila ucapannya selalu dapat dipahami, nilai 3 Apabila melafalkan dengan sulit( karena kesulitan dalam melafalkan memaksa orang harus mendengarkan dengan teliti ucapannya) dan sekali-kali timbul salah pengertian, nilai 2 Apabila ucapannya susah sekali dipahami, sehingga sering diminta untuk mengulangi apa yang

---

<sup>24</sup> Fazari, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Menggunakan Pilihan Kata (Diksi) Dalam Beritaksi Dengan Metode Tebak Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah, Tarbiyah dan Keguruan, PGMI, 2012.*

dikatakannya, nilai 1 Apabila kesukaran ucapan besar sekali, sehingga bicaranya benar-benar tidak dapat dipahami.

## **2. Tata bahasa**

Nilai 5 apabila tidak membuat kesalahan tata bahasa atau susunan kata, nilai 4 apabila sedikit kesalahan tata bahasa/susunan kata, tetapi tidak mengaburkan arti, nilai 3 apabila sering membuat kesalahan tata bahasa dan susunan kata, sehingga sewaktu-waktu mengaburkan arti, nilai 2 apabila kesalahan tata bahasa dan susunan kata menyebabkan pembicaraannya sukar dipahami, sehingga ia harus sering mengubah bentuk ungkapan/ kalimat/ atau membatasi diri pada pola dasar saja, nilai 1 apabila banyak sekali kesalahan tata bahasa dan susunan katanya, sehingga pembicaraannya benar-benar tidak dapat dipahami.

## **3. Kosa kata**

Nilai 5 Apabila kata dan ungkapannya baik sekali, nilai 4 kadang-kadang menggunakan kata yang tidak tepat dan/ atau mengelompokkan kembali kata-kata itu karena penggunaannya tidak tepat, nilai 3 apabila sering menggunakan kata yang salah/ tidak tepat, sehingga percakapannya terbatas, 2 apabila salah menggunakan kata dan sangat terbatas kata yang digunakan, menyebabkan pembicaraannya sukar sekali untuk dipahami, 1 apabila kata-kata yang digunakan sangat terbatas, sehingga percakapannya hampir tidak dapat dilakukan.

## **4. Kefasihan (kemudahan dan ketepatan bicara)**

Nilai 5 apabila pembicaraan lancar sekali, nilai 4 apabila kecepatan berbicara dipengaruhi oleh kesulitan bahasa, 3 apabila kecepatan dan kelancaran berbicara banyak dipengaruhi oleh kesulitan-kesulitan bahasa, nilai 2 apabila sering agak ragu-ragu dalam berbicara, sehingga sering terpaksa berdiam diri karena penguasaan bahasanya terbatas, nilai 1 apabila pembicaraannya berhenti-henti dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan percakapan benar-benar tidak dapat berlangsung.

## **5. Pemahaman**

Nilai 5 apabila dapat memahami tanpa mengalami kesulitan, nilai 4 Apabila dapat memahami semua percakapan secara normal, nilai 3 apabila dapat memahami sebagian besar percakapan dengan banyak pengulangan-pengulangan, nilai 2 apabila sulit mengikuti percakapan orang lain. Hanya dapat memahami percakapan biasa dan sederhana serta memerlukan banyak sekali pengulangan, nilai 1 apabila tidak mampu memahami percakapan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Safari, .M.A, *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta:PT. Kartanegara, 1995), hlm. 82-84.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Subjek dan objek penelitian**

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir tahun pelajaran 2011-2012 yang jumlahnya 8 orang. Laki-laki berjumlah 4 orang, sedangkan perempuan berjumlah 4 orang siswa.

Sedangkan yang menjadi objeknya adalah meningkatkan kemampuan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui metode Simulasi siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

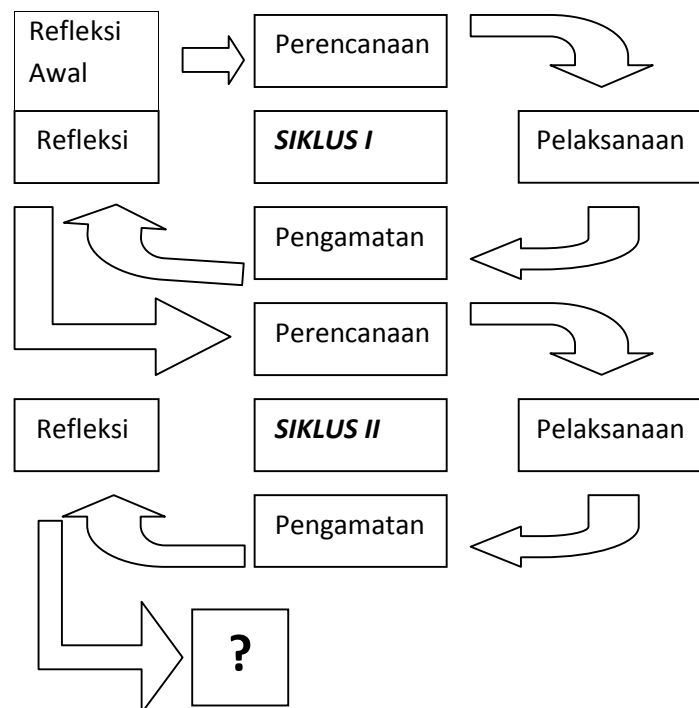
##### **B. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

##### **C. Rancangan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 2 siklus, tiap-tiap siklus dilakukan 3 kali pertemuan. Agar penelitian tindakan kelas ini berhasil dengan baik tanpa hambatan yang mengganggu kelancaran penelitian, peneliti menyusun tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: (a) perencanaan/persiapan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi, (d)

refleksi. Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.<sup>30</sup>



## 1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- Menyusun rencana pembelajaran dan silabus
- Membuat lembar observasi untuk melihat aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- Mengadakan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui metode simulasi yang akan diterapkan.

<sup>30</sup> Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, 2008. hlm 16

## **2. Implementasi Tindakan**

- a. Menentukan topik dan tujuan simulasi.
- b. Guru memimpin semua kegiatan kelompok, baik tentang peran, ruangan maupun tentang materi yang digunakan
- c. Guru memberikan gambaran secara garis besarnya tentang situasi yang akan disimulasikan.
- d. Guru bersama siswa memilih pemegang peran.
- e. Guru memberikan penjelasan tentang peranan yang akan dimainkan atau hal yang harus dilakukan oleh pemegang peranan.
- f. Guru memberikan kesempatan kesempatan bertanya
- g. Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok dan para pemegang peran untuk menyiapkan diri.
- h. Guru menetapkan alokasi yang diperlukan untuk pelaksanaan.
- i. Dalam pelaksanaan simulasi, peranan guru adalah pembimbing, supervise, pemberi sugesti demi kelancaran simulasi.
- j. Guru memberikan latihan ulang berdasarkan evaluasi atau permintaan peserta didik.

## **D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a. Data aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dengan metode simulasi.



- b. Data aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan metode simulasi.
- c. Data kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

### **a. Observasi**

- 1). Data aktivitas guru dalam menerapkan metode simulasi dalam pembelajaran. Data tentang aktivitas guru berguna untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang diterapkan/dilakukan telah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya.
- 1) Data aktivitas siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Data tersebut berguna untuk mengetahui apakah siswa telah melakukan aktivitasnya dengan baik sesuai dengan yang diterapkan sebelumnya.

### **b. Tes Lisan**

Tes ini digunakan untuk melihat kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode simulasi.

### 3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan prosentase. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul, lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif yang berwujud kata-kata atau kalimat digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka di persentasekan dan ditafsirkan.

Hasil penelitian ini diperoleh dari tes awal. Data yang diperoleh pada siklus I dan II selanjutnya dianalisis dengan cara menghitung jumlah nilai hasil evaluasi atas tes masing-masing siklus. Kemudian jumlah dihitung dengan persentase. Untuk memperoleh frekuensi digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%^{31}$$

P : Angka Persentase

F : Frekuensi yang dicari persentasenya

N : Jumlah frekuensi/ banyak individu

Untuk menentukan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa, ada 5 kriteria yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

- 1) 96-100% dikatakan sangat tinggi
- 2) 86-95% dikatakan tinggi
- 3) 71-85% dikatakan sedang

---

<sup>31</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.43.

- 4) 61-70 dikatakan rendah
- 5) 56-60% dikatakan sangat rendah<sup>32</sup>

## **E. Observasi dan Refleksi**

### **1. Observasi**

Observasi yaitu penelitian yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian di tempat berlangsungnya peristiwa dan peneliti berada bersama objek yang diteliti. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati perkembangan aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengisi lembar-lembar observasi yang telah dibuat dan menilai hasil tindakan dengan menggunakan lembar observasi siswa dan guru. Tujuannya adalah agar observer mengetahui secara langsung apakah ada perubahan terhadap siswa sebelum dan setelah tindakan ini dilaksanakan.

### **2. Refleksi**

Refleksi merupakan suatu kegiatan untuk mengkaji tindakan yang telah dilakukan. Hasil yang didapat dalam tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis, Dari hasil observasi guru dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi kegiatan yang dilakukan apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil data tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

---

<sup>32</sup> Abdul Razak, *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*, (Pekanbaru: Autografika, 2005), hlm. 19.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi *Setting* Penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya sekolah**

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Desa Bente Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir didirikan pada tahun 1975. Madrasah tersebut dibangun dengan swadaya murni masyarakat Bente Berkat dan sekitarnya. Mengingat pada waktu itu sekolah yang ada hanya di ibukota kecamatan saja yang jaraknya cukup jauh, lebih kurang 1 jam menggunakan transport laut, sementara tingkat ekonomi masyarakat cukup lemah, tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Maka oleh tokoh-tokoh masyarakat Bente Berkat dan sekitarnya, membangun/membuka sekolah, yang waktu itu diberi nama “MADRASAH IBTIDAIYAH ISLAMIYAH (MTI)” guru-guru adalah pemuda-pemuda Bente yang telah menamatkan sekolah mereka seperti tamatan MTI Candung Bukit Tinggi Sumbar, Rengat Inhu, dan Tembilahan serta Mandah.

Pada waktu itu siswa yang bersekolah disana hanya dapat untuk mengenal baca, tulis, hitung saja. Sedangkan untuk mendapatkan Ijazah harus melanjutkan sekolah di kecamatan, itu pun bagi keluarga yang mampu saja.

Namun ditahun 80-an barulah Madrasah tersebut mendapat izin operasional dari Departemen Agama Kabupaten Indragiri Hilir dan mengingat sekolah ini untuk tingkat ibtida' (permula) ataupun tingkat dasar, maka namanya

diubah menjadi MADRASAH IBTIDAIYAH TARBIYAH ISLAMIYAH (MI.TI) hingga sekarang.

## 2. Visi dan Misi Sekolah

- a. Visi Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah.

***“MENCIPTAKAN GENERASI BERAKHLAK, BERIMAN DAN BERTAQWA KEPADA ALLAH S.W.T”***

- b. Misi Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah

- 1) Terciptanya generasi yang berakhlak terhadap orang tua dan masyarakat.
- 2) Terciptanya generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

## 3. Keadaan Guru

Guru adalah faktor yang sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan atau pengajaran. Jumlah guru di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir termasuk kepala sekolah berjumlah 8 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai guru di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel IV.1**  
**Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat**  
**Kecamatan Mandah Tahun Pelajaran 2011/2012**

No	Nama Guru/TU	L/P	Pendidikan Terakhir	TMT Tugas	Ket
1	Jakfar, A.Ma	L	D2 PAI	11/01/1999	Kepsek
2	Fazari, A.Ma	L	D2 PAI	05/01/1998	Waka
3	Rohayati, A.Ma	P	D2 PAI	08/01/2002	GTT
4	Masdinas, A.Ma NIP.19800702 200501 2 013	P	D2 PAI	01/01/2005	PNS
5	R.Shaibul Bahri, A.Ma	L	D2 PAI	18/01/1994	GTT
6	Ahmad Junaidi	L	MAN	09/01/2005	GTT
7	Armansyah	L	SMA	12/01/2008	GTT
8	Mulyani	P	MAN	16/01/2010	GTT

#### 4. Keadaan Siswa

Sebagai sarana utama dalam pendidikan siswa merupakan sistem dibidang pendidikan dan didik agar mencapai kedewasaan bertanggung-jawab oleh pendidik.

Adapun jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah pada tahun pelajaran 2011/2012 adalah 46 siswa. Jumlah tersebut sesuai dengan kondisi madrasah tersebut. Keadaan siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel IV.2**  
**Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat**  
**Kecamatan Mandah**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
		LK	PR	
1	<b>I</b>	2	5	7
2	<b>II</b>	4	4	8
3	<b>III</b>	3	5	8
4	<b>IV</b>	4	4	8
5	<b>V</b>	4	6	10
6	<b>VI</b>	2	3	5
<b>JUMLAH</b>		<b>19</b>	<b>27</b>	<b>46</b>

## 5. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman pelaksanaan dalam rangka mencapai tujuan kurikulum dapat diartikan segala kegiatan dan pengalaman belajar yang direncanakan dan diorganisir untuk dilakukan dan diamati oleh anak didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Untuk itu kurikulum senantiasa bersifat dinamis guna lebih menyesuaikan dengan berbagai perkembangan zaman yang lebih mantap hasilnya sesuai dengan yang diharapkan maka tidak heran jika kurikulum selalu diadakan perbaikan.

Sesuai dengan konteks di atas maka tidak heran jika ada perubahan kurikulum dalam suatu lembaga pendidikan, begitu pula pada Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah di mana kurikulumnya berubah sesuai dengan ketuntasan yang berlaku. Sesuai dengan

perkembangan kurikulum mulai dari kurikulum 1994 yang diimplementasikan pada tahun 1999 mengalami perubahan kurikulum 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) sampai menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Hingga sekarang di coba diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah.

Mata pelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah ini ada tigabelas mata pelajaran pokok dan mata pelajaran dua muatan lokal. Adapun mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah yaitu:

a. Kurikulum Nasional Meliputi mata pelajaran :

1. Fiqih
2. Al-Qur'an Hadits
3. Akhlak Akhlak
4. SKI
5. Bahasa Arab
6. PPKn
7. Bahasa Indonesia
8. Matematika
9. IPA
10. IPS
11. Penjaskes
12. KTK
13. Bahasa Inggris

b. Kurikulum Lokal Meliputi mata pelajaran :

1. Arab Melayu
2. KDR

## **6. Sarana Prasarana**



Sarana dan prasarana merupakan komponen pokok yang sangat penting guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Tanpa sarana dan prasarana yang memadai pendidikan tidak akan memberikan hasil yang maksimal, secara garis besar sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir :

**Tabel IV.3**  
**Barang Bangunan Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah**  
**Bente Berkat Kecamatan Mandah**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**

No	Nama Barang / Bangunan	Jumlah
1	Ruang Kelas	6 Kelas
2	Kantor	1 Unit
3	Ruang Kepala	1 Unit
4	Ruang Guru	1 Unit
5	Perpustakaan	1 Unit
6	Meja/Kursi Kepala	1 Unit
7	Meja/Kursi Guru	1 Unit
8	Meja Tamu	1 Unit
9	Kursi Murid	100 Buah
10	Meja Murid	50 Buah
11	Papan Tulis	6 Buah
12	Jam Dinding	1 Buah
13	Alemari	8 Buah
14	WC	8 Buah
15	Lonceng	3 Unit

**Tabel IV.4**  
**Alat Pelajaran Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah**  
**Bente Berkat Kecamatan Mandah**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**

No	Nama Barang / Bangunan	Jumlah
1	Alat Peraga Matematika	2 Unit
2	Alat Peraga IPA	2 Unit
3	Peta Indonesia	7 Buah
4	Peta Dunia	7 Buah
5	Peta Kabupaten	1 Buah
6	Gambar Presiden	7 Buah

**Tabel IV.5**  
**Sarana Olahraga Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah**  
**Bente Berkat Kecamatan Mandah**  
**Tahun Pelajaran 2011/2012**

No	Nama Barang / Bangunan	Jumlah
1	Bola Kaki	1 Buah
2	Bola volly	2 Buah
3	Bola Takraw	2 Buah
4	Lapangan Tennis Meja	1 Unit
5	Net Volly dan Takraw	4 Buah

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pertemuan Pertama Sebelum Tindakan**

Penyajian hasil penelitian yang dianalisis kemampuan berbicara siswa, yaitu kemampuan berbicara selama proses belajar mengajar berlangsung. Pertemuan pertama sebelum tindakan, yang dilakukan pada kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah

khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia pada tahun pelajaran 2011-2012.

Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa.

Proses belajar berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum diadakan tindakan belum memberikan hasil yang optimal terutama pada tingkat kemampuan berbicara siswa. Ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan berbicara siswa sebelum tindakan. Hasil yang diperoleh siswa belum mencapai kriteria tinggi karena kemampuan berbicara siswa masih di bawah standar kategori kemampuan dalam belajar berbicara.

Tingkat kemampuan berbicara siswa sebelum dilaksanakan metode simulasi ini tidak mencapai KKM, sedangkan KKMnya adalah 65%, maka diadakan tes awal. Berdasarkan hasil tes sebelum diadakan tindakan diperoleh kemampuan berbicara siswa tergolong rendah.

Untuk lebih jelasnya perhatikanlah tabel hasil tes kemampuan berbicara siswa berikut ini:

**Tabel IV. 6**  
**Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siswa Sebelum Tindakan**

No	Nama Siswa	Indikator					Jml	Persentase (%)	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Dandi Sagita	2	3	4	3	3	15	60%	TT
2	Depiya Muslim Tina	2	2	2	3	3	12	48%	TT
3	Hendra Adinata	2	2	3	2	3	12	48%	TT
4	Maryam	4	4	4	4	4	20	80%	T
5	Norkomala Sari	4	4	4	4	4	20	80%	T
6	Roslina	3	4	4	4	4	19	76%	TT
7	Sirojudin	3	4	3	3	3	16	64%	TT

8	Sirajul Anwar	3	3	3	3	3	15	60%	TT
Jumlah		23	24	23	26	27	129		
Rata-rata		2,9	3	2,9	3,3	3,4	16	64%	TT

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2012

Keterangannya:

1. Lafal

Nilai 5 Apabila tekanan ucapannya baku (tidak terdengar bahasa asing/daerah), nilai 4 Apabila ucapannya selalu dapat dipahami, nilai 3 Apabila melafalkan dengan sulit( karena kesulitan dalam melafalkan memaksa orang harus mendengarkan dengan teliti ucapannya) dan sekali-kali timbul salah pengertian, nilai 2 Apabila ucapannya susah sekali dipahami, sehingga seing diminta untuk mengulangi apa yang dikatakannya, nilai 1 Apabila kesukaran ucapan besar sekali, sehingga bicaranya benar-benar tidak dapat dipahami.

2. Tata bahasa

Nilai 5 apabila tidak membuat kesalahan tata bahasa atau susunan kata, nilai 4 apabila sedikit kesalahan tata bahasa/susunan kata, tetapi tidak mengaburkan arti, nilai 3 apabila sering membuat kesalahan tata bahasa dan susunan kata, sehingga sewaktu-waktu mengaburkan arti, nilai 2 apabila kesalahan tata bahasa dan susunan kata menyebabkan pembicaraannya sukar dipahami, sehingga ia harus sering mengubah bentuk ungkapan/ kalimat/ atau membatasi diri pada pola dasar saja, nilai 1 apabila banyak sekali kesalahan tata bahasa dan susunan katanya, sehingga pembicaraannya benar-benar tidak dapat dipahami.

3. Kosa kata

Nilai 5. Apabila kata dan ungkapannya baik sekali, nilai 4 kadang-kadang menggunakan kata yang tidak tepat dan/ atau mengelompokkan kembali kata-kata itu karena penggunaannya tidak tepat, nilai 3 apabila sering menggunakan kata yang salah/ tidak tepat, sehingga percakapannya terbatas, 2 apabila salah menggunakan kata dan sangat terbatas kata yang digunakan, menyebabkan pembicaraannya sukar sekali untuk dipahami, 1 apabila kata-kata yang digunakan sangat terbatas, sehingga percakapannya hampir tidak dapat dilakukan.

4. Kefasihan (kemudahan dan ketepatan bicara)

Nilai 5 apabila pembicaraan lancar sekali, nilai 4 apabila kecepatan berbicara dipengaruhi oleh kesulitan bahasa, 3 apabila kecepatan dan kelancaran berbicara banyak dipengaruhi oleh kesulitan-kesulitan bahasa, nilai 2 apabila sering agak ragu-ragu dalam berbicara, sehingga sering terpaksa berdiam diri karena penguasaan bahasanya terbatas, nilai 1 apabila pembicaraannya berhenti-henti dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan percakapan benar-benar tidak dapat berlangsung.

5. Pemahaman

Nilai 5 apabila dapat memahami tanpa mengalami kesulitan, nilai 4 Apabila dapat memahami semua percakapan secara normal, nilai 3 apabila dapat memahami sebagian besar percakapan dengan banyak pengulangan-pengulangan, nilai 2 apabila sulit mengikuti percakapan orang lain. Hanya dapat memahami percakapan biasa dan sederhana serta memerlukan banyak sekali pengulangan, nilai 1 apabila tidak mampu memahami percakapan.

Dari tabel IV.6 menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa melalui metode simulasi terlihat ada 2 orang siswa yang mencapai ketuntasan dan 6 orang yang tidak mencapai ketuntasan. Kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode simulasi sebelum tindakan dikatakan rendah (64%) dengan rentang 61% - 70%. Pada indikator 1 yaitu lafal, Rata-rata 2,9 (57,5%) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara. Pada indikator 2 yaitu tatabahasa rata-rata 3 (60%) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara. Pada indikator 3 yaitu kosa kata, rata-rata 2,9 (57,5%) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara. Pada indikator 4 yaitu kefasihan rata-rata 3,3 (65%) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara. Pada indikator 5 yaitu pemahaman, rata-rata 3,4 (67,5%) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara.

Hal ini menyebabkan ketuntasan klasikan tidak mencapai ketuntasan. Ketuntasan secara klasikal adalah 80%. Setelah dilakukan analisis pada hasil tes kemampuan berbicara siswa rata-rata adalah 16 atau 64% dari 8 orang siswa yang mengikuti tes. Dalam hal ini siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah sebelum tindakan belum mencapai ketuntasan secara klasikal.

## **2. Siklus Pertama**

Pada siklus pertama ini menggunakan metode simulasi, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa oleh guru. Dengan harapan aktivitas belajar siswa juga meningkat pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui metode simulasi siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah. Siklus I untuk pertemuan pertama pada tanggal 3 Januari 2012 dan pertemuan keduanya pada tanggal 5 Januari 2012. Sedangkan pertemuan ketiga adalah tanggal 10 Januari 2012. Jadwal penelitian ini sesuai dengan jadwal pelajaran yang telah ditetapkan di sekolah tempat peneliti mengajar.

Perbaikan proses pembelajaran dengan penerapan metode simulasi dalam siklus pertama, dikelola berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP 1). proses pembelajaran diawali dengan mengucapkan salam lalu membaca do'a bersama dan mengabsen siswa, guru membagi siswa menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 2 orang, kemudian guru menentukan topik dan tujuan simulasi, guru memberikan penjelasan tentang peran yang akan dimainkan, guru membacakan teks percakapan dan siswa menyimak pesan yang disampaikan pada percakapan tersebut. Guru menyuruh siswa mempraktekkan di depan kelas dengan pasangannya masing-masing di depan kelas dan guru memberikan nilai. Adapun pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu:

### **a. Tahapan Persiapan/ Perencanaan**

Dalam perencanaan ini, langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran tentang kemampuan berbicara siswa melalui metode simulasi
- 2) Guru memilih pemain peran
- 3) Guru membagi siswa dua orang dalam satu kelompok
- 4) Guru memimpin semua kegiatan kelompok, baik tentang peran, ruangan, maupun tentang materi yang digunakan

#### **b. Implementasi Tindakan**

Pertemuan pertama pada siklus I ini dilakukan pada tanggal 3 Januari 2012 dan pertemuan yang keduanya pada tanggal 5 Januari 2012. Sedangkan pertemuan yang ketiganya dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2012. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran melibatkan seluruh siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan RPP yang telah di persiapkan dan berpedoman pada silabus dan kurikulum. Dalam pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa tahap yaitu: kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran yang dilaksanakan lebih kurang 10 menit, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti dalam kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran melalui metode simulasi dilaksanakan selama  $\pm$  50 menit, dan dilanjutkan dengan kegiatan akhir yang dilaksanakan  $\pm$  10 menit.

Secara terperinci tentang pelaksanaan tindakan dapat dilihat sebagai berikut:

##### **1) Kegiatan Awal**

- a) Mengucapkan salam
- b) Memulai pelajaran dengan membaca do'a
- c) Mengabsen siswa

## **2) Kegiatan Inti**

- a) Menentukan topik dan tujuan simulasi
- b) Guru memimpin semua kegiatan kelompok, baik tentang peran, ruangan, maupun tentang materi yang akan digunakan
- c) Guru memberikan gambaran secara garis besar tentang situasi yang akan disimulasikan
- d) Memilih pemegang peran
- e) Guru memberikan penjelasan tentang peran yang akan dimainkan atau hal yang harus dilakukan oleh pemegang peran
- f) Guru memberikan kesempatan bertanya
- g) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok dan para pemegang peran untuk menyiapkan diri
- h) Dalam pelaksanaan simulasi peranan guru adalah pembimbing, supervise, pemberi sugesti demi kelancaran simulasi
- i) Tindak lanjut atau evaluasi, berisikan usaha dan upaya guru untuk:
- j) Latihan ulang, berdasarkan evaluasi atau permintaan peserta didik.

## **3) Kegiatan Akhir**

- a) Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran secara bersama-sama



b) Pelajaran dilanjutkan pada pertemuan yang akan datang

### c. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses maupun hasil tindakan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diisi oleh observer yaitu peneliti sendiri. Adapun yang bertindak sebagai observer adalah penulis sendiri.

#### 1) Observasi Aktivitas Guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Aktivitas guru terdiri dari 11 jenis aktivitas yang diobservasi sesuai dengan langkah-langkah metode simulasi.

Agar lebih jelas mengenai hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel sebagai berikut

**Tabel IV. 7**  
**Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I**

No	Aktivitas yang diamati	Dilaksanakan		Skor
		Ya	Tidak	
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓		1
2	Guru menentukan topik dan tujuan pembelajaran	✓		1
3	Guru memimpin semua kegiatan kelompok, baik tentang peran, ruangan maupun tentang materi yang digunakan		✓	0
4	Guru memberikan gambaran secara garis besar tentang bermain telepon		✓	0
5	Guru memilih pemegang peran	✓		1

6	Guru memberikan penjelasan tentang peran yang dimainkan	✓		1
7	Guru memberikan kesempatan bertanya		✓	0
8	Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok atau pemegang peran untuk menyiapkan diri	✓		1
9	Guru menetapkan alokasi waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan	✓		1
10	Guru sebagai pembimbing dalam pelaksanaan	✓		1
11	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk latihan ulang berdasarkan evaluasi atau permintaan siswa		✓	0
	Keterangan			7

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan data pada tabel IV. 7 diketahui jumlah skor yang diperoleh 7 dari hasil observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi. Aktivitas guru pada siklus I ini berada pada klasifikasi “kurang maksimal” berada pada interval 4 - 7 dengan kategori kurang maksimal.

## 2) Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktifitas siswa adalah 11 jenis aktivitas relevan dengan aktivitas guru. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel IV. 8**  
**Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I**

No	Nama Siswa	Aktivitas Siswa											Jml Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	

1	Dandi Sagita	✓	✓		✓	✓	✓		✓	✓		✓	8
2	Depiya Muslim Tina	✓	✓	✓		✓		✓		✓	✓		7
3	Hendra Adinata	✓	✓	✓	✓		✓		✓		✓		7
4	Maryam	✓		✓	✓	✓		✓	✓		✓	✓	8
5	Norkomala Sari	✓	✓			✓		✓		✓	✓		6
6	Roslina	✓		✓	✓		✓	✓	✓	✓		✓	8
7	Sirojudin	✓		✓	✓		✓	✓		✓		✓	7
8	Sirajul Anwar	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓		✓	✓	9
	Jumlah	8	5	6	6	5	4	6	5	5	5	5	60
	Persentase	100	63	75	75	63	50	75	63	63	63	63	68%

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel IV. 8 dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia diperoleh jumlah skor sebesar 60 atau dengan rata-rata 68%.

Aktivitas siswa yang pertama yaitu mendengarkan saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jumlah 8 orang dengan rata-rata 100%. Dan aktivitas siswa yang kedua yaitu, mendengarkan saat guru menentukan topik simulasi dengan jumlah 5 orang dengan rata-rata 63%, selanjutnya aktivitas siswa yang ketiga yaitu, melaksanakan kegiatan kelompok baik tentang peran, ruangan maupun materi yang digunakan dengan baik dengan jumlah 6 orang dengan rata-rata 75%. Aktivitas siswa yang keempat yaitu memperhatikan dan mendengarkan saat guru memberikan gambaran tentang simulasi dengan jumlah 6 orang dengan

rata-rata 75%, aktivitas siswa yang kelima yaitu, siswa menempatkan diri pada kelompoknya dengan jumlah 5 orang dengan rata-rata 63%, dan pada aktivitas siswa yang keenam yaitu siswa mendengarkan penjelasan tentang perannya masing-masing dengan jumlah 4 orang dengan rata-rata 50%, kemudian pada aktivitas siswa yang ketujuh yaitu, siswa bertanya jika belum mengerti dengan perannya masing-masing dengan jumlah 6 orang dengan rata-rata 75%.

Aktivitas siswa yang kedelapan yaitu, siswa menyiapkan diri sesuai dengan perannya masing-masing dengan jumlah siswa 5 orang dengan rata-rata 63%. Aktivitas siswa yang kesembilan yaitu, siswa memerankan perannya dengan baik dengan jumlah 5 orang dengan rata-rata 63%, aktivitas siswa yang kesepuluh yaitu, siswa memerankan perannya sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dengan jumlah 5 orang dengan rata-rata 63%, selanjutnya aktivitas siswa yang kesebelas yaitu, siswa melakukan latihan ulang berdasarkan permintaan siswa dengan jumlah 5 orang dengan rata-rata 63%.

### **3) Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siswa**

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkat kemampuan berbicara siswa pada siklus I terlihat bahwa kemampuan berbicara siswa tergolong cukup baik dengan persentase 71.28. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel IV. 9**  
**Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siswa Pada Siklus I**

No	Nama siswa	Indikator					Jml	Persentase	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Dandi Sagita	4	4	4	4	4	20	80%	T
2	Depiya Muslim Tina	3	4	3	4	3	17	68%	TT
3	Hendra Adinata	4	4	4	3	4	17	68%	TT
4	Maryam	3	5	5	4	5	21	84%	T
5	Norkomala Sari	4	5	5	3	5	21	84%	T
6	Rosliana	4	5	4	5	4	23	92%	T
7	Sirojudin	3	4	5	5	5	22	88%	T
8	Sirajul Anwar	4	4	3	4	3	17	68%	TT
	Jumlah	29	35	33	32	33	162		
	Nilai rata-rata	3,7	4,4	4,1	4	4,1	20,3	81.2%	T

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2012

Keterangannya:

1. Lafal

Nilai 5 Apabila tekanan ucapannya baku (tidak terdengar bahasa asing/daerah), nilai 4 Apabila ucapannya selalu dapat dipahami, nilai 3 Apabila melafalkan dengan sulit( karena kesulitan dalam melafalkan memaksa orang harus mendengarkan dengan teliti ucapannya) dan sekali-kali timbul salah pengertian, nilai 2 Apabila ucapannya susah sekali dipahami, sehingga seing diminta untuk mengulangi apa yang dikatakannya, nilai 1 Apabila kesukaran ucapan besar sekali, sehingga bicaranya benar-benar tidak dapat dipahami.

2. Tata bahasa

Nilai 5 apabila tidak membuat kesalahan tata bahasa atau susunan kata, nilai 4 apabila sedikit kesalahan tatabahasa/susunan kata, tetapi tidak mengaburkan arti, nilai 3 apabila sering membuat kesalahan tatabahasa dan susunan kata, sehingga sewaktu-waktu mengaburkan arti, nilai 2 apabila kesalahan tatabahasa dan susunan kata menyebabkan pembicaraannya sukar dipahami, sehingga ia harus sering mengubah bentuk ungkapan/ kalimat/ atau membatasi diri pada pola dasar saja, nilai 1 apabila banyak sekali kesalahan tatabahasa dan susunan katanya, sehigga pembicaraannya benar-benar tidak dapat dipahami.

3. Kosa kata

Nilai 5. Apabila kata dan ungkapannya baik sekali, nilai 4 kadang-kadang menggunakan kata yang tidak tepat dan/ atau mengelompokkan kembali kata-kata itu karena penggunaannya tidak tepat, nilai 3 apabila sering menggunakan kata yang salah/ tidak tepat, sehingga percakapannya terbatas, 2 apabila salah menggunakan kata dan sangat terbatas kata yang digunakan, menyebabkan

pembicaraannya sukar sekali untuk dipahami, 1 apabila kata-kata yang digunakan sangat terbatas, sehingga percakapannya hampir tidak dapat dilakukan.

4. Kefasihan (kemudahan dan ketepatan bicara)

Nilai 5 apabila pembicaraan lancar sekali, nilai 4 apabila kecepatan berbicara dipengaruhi oleh kesulitan bahasa, 3 apabila kecepatan dan kelancaran berbicara banyak dipengaruhi oleh kesulitan-kesulitan bahasa, nilai 2 apabila sering agak ragu-ragu dalam berbicara, sehingga sering terpaksa berdiam diri karena penguasaan bahasanya terbatas, nilai 1 apabila pembicaraannya berhenti-henti dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan percakapan benar-benar tidak dapat berlangsung.

5. Pemahaman

Nilai 5 apabila dapat memahami tanpa mengalami kesulitan, nilai 4 Apabila dapat memahami semua percakapan secara normal, nilai 3 apabila dapat memahami sebagian besar percakapan dengan banyak pengulangan-pengulangan, nilai 2 apabila sulit mengikuti percakapan orang lain. Hanya dapat memahami percakapan biasa dan sederhana serta memerlukan banyak sekali pengulangan, nilai 1 apabila tidak mampu memahami percakapan.

Dari tabel IV.9 menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa melalui metode simulasi terlihat ada 5 orang siswa yang mencapai ketuntasan dan 3 orang yang tidak mencapai ketuntasan. Kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode simulasi pada siklus pertama dikategorikan sedang (81.2%) dengan rentang 71-85%. Pada indikator 1 yaitu lafal, rata-rata 3,7 (73%) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara. Pada indikator 2 yaitu tatabahasa, rata-rata 4,4 (88%) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara. Pada indikator 3 yaitu kosa kata, rata-rata 4,1 (83%) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara. Pada indikator 4 yaitu kefasihan, rata-rata 4 (80%) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara. Pada indikator 5 yaitu pemahaman, rata-rata 4,1 (83%) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara.

Walaupun secara individual tidak semua mengalami ketuntasan, namun secara klasikal sudah mencapai ketuntasan. Ketuntasan secara klasikal adalah 80%. Setelah dilakukan analisis pada hasil tes kemampuan berbicara siswa rata-rata adalah 20,3 atau 81,2% dari 8 orang siswa yang mengikuti tes. Dalam hal ini siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah pertemuan pertama melalui metode simulasi sudah mencapai ketuntasan secara klasikal.

#### **d. Refleksi**

Memperhatikan proses pembelajaran yang dikemukakan di atas, dan melihat kemampuan siswa dalam berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia tersebut, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti sebagai observer dan guru terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan pembelajaran diantaranya:

1. Pengelolaan pembelajaran oleh peneliti telah sesuai dengan tahapan yang dimuat dalam RPP. Namun penerapan metode pembelajaran metode simulasi dalam proses pembelajaran, guru masih mengalami beberapa kekurangan khususnya dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan memimpin kegiatan kelompok baik tentang peran, ruangan, maupun tentang materi yang di gunakan belum sempurna. Guru juga kurang sempurna mamberikan gambaran secara garis besar kepada siswa. Untuk siklus

selanjutnya di rancang memperbaiki cara penyampaian tujuan pembelajaran memimpin kelompok dengan sempurna.

2. Guru sedikit tegang dalam menyampaikan pelajaran, dalam pelaksanaan siklus berikutnya guru lebih rileks dalam menyampaikan materi pelajaran.
3. Kurang serius dalam membimbing, untuk pelaksanaan siklus berikutnya guru lebih serius dalam membimbing siswa belajar berbicara menggunakan metode simulasi.

### **3. Siklus Kedua**

Proses belajar berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia belum memberikan hasil yang optimal terutama pada tingkat keaktifan dan kemampuan siswa itu sendiri. Ini dapat dilihat dari hasil observasi dan hasil tes pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa meskipun secara rata-rata tingkat keaktifan dan kemampuan siswa dalam belajar berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia telah mencapai kriteria tinggi, namun masih terdapat sebagian siswa yang belum bisa berbicara dengan lancar dan benar. Agar keaktifan dan kemampuan berbicara siswa lebih meningkat maka perlu dirancang suatu tindakan untuk dilaksanakan pada siklus kedua. Tindakan pada siklus kedua dimaksudkan untuk memperbaiki tindakan pada siklus pertama.

Ada pun pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu:

#### **a. Tahap Persiapan/ Pencanaan**



Pada siklus kedua ini kegiatan pembelajaran mengacu pada RPP siklus II pertemuan pertama, yang juga sedikit berbeda dengan RPP siklus I pertemuan pertama, pada siklus ini peneliti merencanakan beberapa hal yaitu:

- 1) Siswa tetap belajar secara berpasangan tetapi pembagian pasangan diganti oleh guru berdasarkan kemampuan mereka berbicara, yang suka bercerita dipasangkan dengan temannya yang sulit berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia
- 2) Guru memberikan bimbingan atau perhatian lebih kepada siswa yang kurang mampu atau mengalami kesulitan dalam belajar menggunakan metode simulasi
- 3) Guru memberikan bimbingan langsung kepada masing-masing kelompok secara bergantian

#### **b. Implementasi Tindakan**

Pertemuan pertama pada siklus kedua ini dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2012 dan pertemuan yang keduanya pada tanggal 17 Januari 2012. Dan pertemuan yang ketiganya dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 2012. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran melibatkan seluruh siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan RPP yang telah di persiapkan dan berpedoman pada silabus dan kurikulum. Dalam pelaksanaan tindakan terdiri atas beberapa tahap yaitu: kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran yang dilaksanakan lebih kurang 10 menit,

kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti dalam kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran melalui metode simulasi dilaksanakan selama  $\pm$  50 menit, dan dilanjutkan dengan kegiatan akhir yang dilaksanakan  $\pm$  10 menit. Secara terperinci tentang pelaksanaan tindakan dapat dilihat sebagai berikut:

### **1). Kegiatan Awal**

- a. Mengucapkan salam
- b. Memulai pelajaran dengan membaca do'a
- c. Mengabsen siswa

### **2). Kegiatan Inti**

- a) Menentukan topik dan tujuan simulasi. Ini biasanya akan lebih baik, kalau dirumuskan bersama antara guru dengan siswa
- b) Guru memimpin/mengkoordinir semua kegiatan kelompok, baik tentang peran, ruangan, maupun tentang materi yang digunakan
- c) Guru memberikan gambaran secara garis besar tentang situasi yang akan disimulasikan
- d) Pemilihan pemegang peran
- e) Guru memberikan penjelasan tentang peranan yang akan dimainkan atau hal yang harus dilakukan oleh pemegang peran
- f) Guru memberikan kesempatan bertanya
- g) Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok dan para pemegang peran untuk menyiapkan diri
- h) Guru menetapkan alokasi waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan

- i) Dalam pelaksanaan simulasi, peran guru adalah pembimbing, sipervisi, pemberi sugesti demi kelancaran simulasi
- j) Latihan ulang berdasarkan evaluasi atau permintaan siswa

### **3). Kegiatan Akhir**

- a) Guru dan siswa menyimpulkan pelajaran secara bersama-sama
- b) Guru menutup pelajaran dengan membacakan alhamdulillah

### **c. Observasi**

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan baik pada proses maupun hasil tindakan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia yang diisi oleh observer. Adapun yang bertindak sebagai observer adalah peneliti sendiri.

#### **1) Observasi Aktivitas Guru**

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Aktivitas guru terdiri atas 11 jenis aktivitas yang diobservasi sesuai dengan skenario metode simulasi. Adapun mengenai aktivitas guru dalam menggunakan metode simulasi, jika pada siklus I sudah melakukan dengan cukup baik hal ini sesuai dengan pengamatan. Hasil pengamatan pada siklus II ini menunjukkan adanya peningkatan lebih baik dari sebelumnya.

**Tabel IV. 10**  
**Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus II**

No	Aktivitas yang diamati	Dilaksanakan	Skor
----	------------------------	--------------	------

		Ya	Tidak	
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	✓		1
2	Guru menentukan topik dan tujuan pembelajaran	✓		1
3	Guru memimpin semua kegiatan kelompok, baik tentang peran, ruangan maupun tentang materi yang digunakan	✓		1
4	Guru memberikan gambaran secara garis besar tentang bermain telepon	✓		1
5	Guru memilih pemegang peran	✓		1
6	Guru memberikan penjelasan tentang peran yang dimainkan	✓		1
7	Guru memberikan kesempatan bertanya	✓		1
8	Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok atau pemegang peran untuk menyiapkan diri	✓		1
9	Guru menetapkan alokasi waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan	✓		1
10	Guru sebagai pembimbing dalam pelaksanaan	✓		1
11	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk latihan ulang berdasarkan evaluasi atau permintaan siswa	✓		1
	Jumlah			11

Sumber: Data olahan penelitian tahun 2012

Berdasarkan data pada tabel IV.10 diketahui jumlah skor yang diperoleh 11 dari hasil observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas guru pada pertemuan siklus II ini pada klasifikasi “maksimal” berada pada interval 8-11 dengan kategori maksimal.

## 2) Observasi Aktivitas Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun jumlah aktivitas siswa adalah 11 jenis aktivitas yang relevan dengan aktivitas guru. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel IV. 11**  
**Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus II**

No	Nama Siswa	Aktivitas Siswa											Jml Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
1	Dandi Sagita	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	10
2	Depiya Muslim Tina	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	11
3	Hendra Adinata	✓	✓	✓	✓		✓		✓	✓	✓		8
4	Maryam	✓		✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	9
5	Norkomala Sari	✓	✓	✓		✓		✓		✓	✓		7
6	Roslina	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓		✓	9
7	Sirojudin	✓	✓	✓	✓		✓	✓		✓		✓	8
8	Sirajul Anwar	✓	✓	✓	✓	✓		✓	✓	✓	✓	✓	10
	Jumlah	8	7	7	7	5	5	7	6	8	6	6	72
	Persentase	100	86	86	86	63	63	86	75	100	75	75	82%

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2012

Berdasarkan tabel IV.11 diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia diperoleh jumlah skor sebesar 72 atau dengan rata-rata 82%. Aktivitas siswa yang pertama yaitu mendengarkan saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jumlah 8 orang dengan rata-rata 100%. Dan aktivitas siswa yang kedua, mendengarkan saat guru menentukan topik simulasi dengan jumlah 7 orang dengan rata-rata 86%, selanjutnya aktivitas siswa yang ketiga

yaitu, melaksanakan kegiatan kelompok baik tentang peran, ruangan maupun materi yang digunakan dengan baik dengan jumlah 7 orang dengan rata-rata 86%. Aktivitas siswa yang keempat yaitu memperhatikan dan mendengarkan saat guru memberikan gambaran tentang simulasi dengan jumlah 7 orang dengan rata-rata 86%, aktivitas siswa yang kelima yaitu, siswa menempatkan diri pada kelompoknya dengan jumlah 5 orang dengan rata-rata 63%, dan pada aktivitas siswa yang keenam yaitu siswa mendengarkan penjelasan tentang perannya masing-masing dengan jumlah 5 orang dengan rata-rata 63%, kemudian pada aktivitas siswa yang ketujuh yaitu, siswa bertanya jika belum mengerti dengan perannya masing-masing dengan jumlah 7 orang dengan rata-rata 86%, selanjutnya aktivitas siswa yang kedelapan yaitu, siswa menyiapkan diri sesuai dengan perannya masing-masing dengan jumlah siswa 6 orang dengan rata-rata 75%.

Aktivitas siswa yang kesembilan yaitu, siswa memerankan perannya dengan baik dengan jumlah 8 orang dengan rata-rata 100%, aktivitas siswa yang kesepuluh yaitu, siswa memerankan perannya sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan dengan jumlah 6 orang dengan rata-rata 75%, selanjutnya aktivitas siswa yang kesebelas yaitu, siswa melakukan latihan ulang berdasarkan permintaan siswa dengan jumlah 6 orang dengan rata-rata 75%.

### **3) Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siswa**

**Tabel IV. 12**  
**Hasil Tes Kemampuan Berbicara Siswa Pada Siklus II**

No	Nama siswa	Indikator					Jml	persentase	Ket
		1	2	3	4	5			
1	Dandi Sagita	5	5	5	5	5	25	100%	T
2	Depiya Muslim Tina	4	4	4	4	4	20	80%	T
3	Hendra Adinata	4	4	4	4	4	20	80%	T
4	Maryam	5	5	5	5	4	24	96%	T
5	Norkomala Sari	5	5	5	5	5	25	100%	T
6	Roslina	5	5	5	5	5	25	100%	T
7	Sirojudin	5	5	5	5	5	25	100%	T
8	Sirajul Anwar	4	4	4	4	4	20	80%	T
	Jumlah	37	37	37	37	36	184		
	Nilai rata-rata	4,6	4,6	4,6	4,6	4,5	23	92%	T

Sumber: Data Olahan Penelitian Tahun 2012

Keterangannya:

1. Lafal

Nilai 5 Apabila tekanan ucapannya baku (tidak terdengar bahasa asing/daerah), nilai 4 Apabila ucapannya selalu dapat dipahami, nilai 3 Apabila melafalkan dengan sulit( karena kesulitan dalam melafalkan memaksa orang harus mendengarkan dengan teliti ucapannya) dan sekali-kali timbul salah pengertian, nilai 2 Apabila ucapannya susah sekali dipahami, sehingga seing diminta untuk mengulangi apa yang dikatakannya, nilai 1 Apabila kesukaran ucapan besar sekali, sehingga bicaranya benar-benar tidak dapat dipahami.

2. Tata bahasa

Nilai 5 apabila tidak membuat kesalahan tata bahasa atau susunan kata, nilai 4 apabila sedikit kesalahan tatabahasa/susunan kata, tetapi tidak mengaburkan arti, nilai 3 apabila sering membuat kesalahan tatabahasa dan susunan kata, sehingga sewaktu-waktu mengaburkan arti, nilai 2 apabila kesalahan tatabahasa dan susunan kata menyebabkan pembicaraannya sukar dipahami, sehingga ia harus sering mengubah bentuk ungkapan/ kalimat/ atau membatasi diri pada pola dasar saja, nilai 1 apabila banyak sekali kesalahan tatabahasa dan susunan katanya, sehigga pembicaraannya benar-benar tidak dapat dipahami.

3. Kosa kata

Nilai 5. Apabila kata dan ungkapannya baik sekali, nilai 4 kadang-kadang menggunakan kata yang tidak tepat dan/ atau mengelompokkan kembali kata-

kata itu karena penggunaannya tidak tepat, nilai 3 apabila sering menggunakan kata yang salah/ tidak tepat, sehingga percakapannya terbatas, 2 apabila salah menggunakan kata dan sangat terbatas kata yang digunakan, menyebabkan pembicaraannya sukar sekali untuk dipahami, 1 apabila kata-kata yang digunakan sangat terbatas, sehingga percakapannya hampir tidak dapat dilakukan.

4. Kefasihan (kemudahan dan ketepatan bicara)

Nilai 5 apabila pembicaraan lancar sekali, nilai 4 apabila kecepatan berbicara dipengaruhi oleh kesulitan bahasa, 3 apabila kecepatan dan kelancaran berbicara banyak dipengaruhi oleh kesulitan-kesulitan bahasa, nilai 2 apabila sering agak ragu-ragu dalam berbicara, sehingga sering terpaksa berdiam diri karena penguasaan bahasanya terbatas, nilai 1 apabila pembicaraannya berhenti-henti dan pendek-pendek, sehingga menyebabkan percakapan benar-benar tidak dapat berlangsung.

5. Pemahaman

Nilai 5 apabila dapat memahami tanpa mengalami kesulitan, nilai 4 Apabila dapat memahami semua percakapan secara normal, nilai 3 apabila dapat memahami sebagian besar percakapan dengan banyak pengulangan-pengulangan, nilai 2 apabila sulit mengikuti percakapan orang lain. Hanya dapat memahami percakapan biasa dan sederhana serta memerlukan banyak sekali pengulangan, nilai 1 apabila tidak mampu memahami percakapan.

Dari tabel IV. 12 tersebut dapat terlihat bahwa semua siswa mencapai ketuntasan dalam belajar. Pada indikator 1 yaitu lafal, rata-rata 4,6 (93%) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara. Pada indikator 2 yaitu tatabahasa, rata-rata 4,6 (93%) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara. Pada indikator 3 yaitu kosa kata, rata-rata 4,6 (93%) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara. Pada indikator 4 yaitu kefasihan. rata-rata 4,6 (93%) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara. Pada indikator 5 yaitu pemahaman, rata-rata 4,5 (88) yang tergolong memiliki kemampuan berbicara.

Sedangkan ketuntasan secara klasikal adalah 80% maka proses belajar mengajar dianggap tuntas. Setelah dilakukan analisis pada hasil tes belajar siklus II kemampuan berbicara siswa rata-rata adalah 23 atau 92% dari 8 orang siswa



yang mengikuti tes, maka ketuntasan belajar dapat tercapai, dengan demikian hasil tes siklus II ini secara klasikal telah mencapai ketuntasan seluruhnya.

#### **d. Refleksi Siklus II**

Berdasarkan dari data diketahui perolehan nilai observasi terhadap aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui metode simulasi kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir, secara klasikal tergolong tinggi. Aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari 11 aspek aktivitas dapat terlaksana dengan maksimal. Kemampuan berbicara siswa juga tergolong tinggi, maka tidak diperlukan tindakan perbaikan.

### **C. Pembahasan**

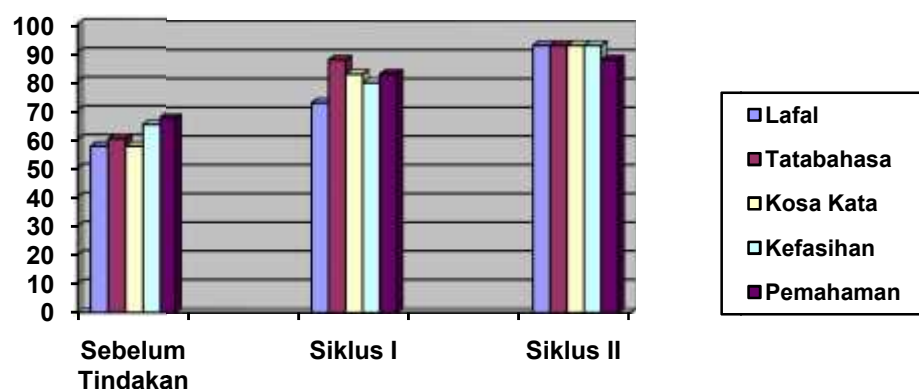
Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam belajar berbicara belum mencapai indikator yang ditetapkan. Hal ini disebabkan pengelolaan pembelajaran pada siklus I yang belum optimal seperti yang dijelaskan dalam siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan masih perlu perencanaan yang lebih baik dengan memperhatikan kelebihan dan kekurangan yang telah disebutkan pada siklus I berlangsung sebagai dasar perbaikan pada siklus selanjutnya atau siklus II. Dari pembahasan yang telah diuraikan di atas, pada siklus II menjelaskan bahwa dengan penggunaan metode simulasi secara benar, maka kemampuan berbicara siswa menjadi lebih baik atau tinggi dari pada sebelumnya.

**TABEL IV. 13**  
**REKAPITULASI TINGKAT KEMAMPUAN BERBICARA SISWA, PRA**  
**TINDAKAN, SIKLUS I DAN SIKLUS II**

No	Indikator	Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Lafal	23	29	37
	Tatabahasa	24	35	37
3	Kosa kata	23	33	37
4	Kefasihan	26	32	37
5	Pemahaman	27	33	36
	Jumlah	129	162	184
	Rata-rata	16	20,3	23
	Jumlah Siswa Tuntas	2 orang	5 orang	8 orang
	Ketuntasan Klasikal	64%	81,2%	92%

Peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara pada tes awal, siklus pertama dan siklus kedua juga dapat dilihat pada grafik berikut.

**Diagram Rekapitulasi Tingkat Kemampuan Berbicara Siswa,**  
**sebelum Tindakan, Siklus I Dan Siklus II**



Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode simulasi lebih tinggi

dari pada rata-rata kemampuan berbicara siswa sebelum menggunakan metode simulasi. Tingkatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran semakin meningkat. Siswa menjadi aktif, serius, dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa khususnya dengan menggunakan metode simulasi di kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti disampaikan pada Bab IV dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran metode simulasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia pada pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.

Pertemuan pertama sebelum menggunakan metode simulasi kemampuan berbicara siswa dengan jumlah nilai 129 dengan rata-rata 16 dengan jumlah siswa yang tuntas 2 orang dari 8 orang siswa yang mengikuti proses belajar mengajar dengan ketuntasan klasikal 64%. Sedangkan pada siklus pertama kemampuan berbicara siswa dengan jumlah nilai siswa 162 dengan rata-rata 20,3 jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 5 orang dari 8 orang jumlah siswa, dengan ketuntasan klasikal 81%. Pada siklus kedua kemampuan berbicara siswa dengan jumlah nilai 184 dengan rata-rata 23, jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 8 orang atau seluruh siswa mengalami ketuntasan. Dengan ketuntasan klasikal 92%, pada siklus kedua ini ketuntasan klasikal telah tercapai, karena ketuntasan klasikalnya 80%. Keberhasilan ini disebabkan dengan penggunaan metode simulasi dapat melibatkan semua siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dalam berbicara. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari peran

seorang guru yang serius dan tanggap dalam menggunakan metode simulasi tersebut.

## **B. Saran**

Dari hasil peneitian di atas, maka penulis ingin memberikan berupa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada setiap guru untuk selalu meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa baik dalam bidang umum maupun dalam bidang agama. Seorang guru diharuskan agar selalu melakukan tindakan-tindakan perbaikan atau tindakan kelas yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan dikelas, demi tercapainya tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode simulasi. Salah satu metode yang bisa meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah metode simulasi, karena metode simulasi ini siswa bisa mempraktekkannya langsung di depan kelas.
2. Agar pelaksanaan penerapan metode simulasi tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang lebih baik, maka sebaiknya Guru lebih sering menerapkanya dalam proses pembelajaran.
3. Diharapkan kepada siswa Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyah Islamiyah Bente Berkat Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir khususnya siswa kelas IV untuk selalu berusaha meningkatkan kemampuan berbicara

bahasa Indonesia sendiri tanpa harus selalu tergantung kepada guru ataupun orang tuanya demi keberhasilan dan masa depan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Razak. *Membaca Pemahaman Teori dan Aplikasi Pengajaran*, Pekanbaru: Autografika, 2005.
- Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004.
- Armei Arif. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2004.
- Dessy Anwar. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Karya Abdi Tama, 2001.
- Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Hendry Guntur Tarigan. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, Edisi Revisi, 2008.
- Martinis Yamin. *Kiat Membelajarkan Siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007
- M. Soenardi Djiwandono. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Nurjamal Daeng, Sumirat Warta. *Penuntun Perkuliahan Bahasa Indonesia*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Nursalim. *Pengantar Kemampuan Berbahasa Indonesia Berbasis Kompetensi*, Pekanbaru: Infinite, 2005.
- Puji Santoso dkk. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

Safari, M.A. *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*, Jakarta:PT. Kartanegara, 1995.

Soenardi Djiwandono. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*, Jakarta: Indeks, 2008.

Subana, Sunarti. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Sunendar Dadang, Iskandarwassid. *Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

\_\_\_\_\_. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

Yamin Martinis, *Kiat Membelajarkan siswa*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Zainal Arifin, Amran Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia*, Jakarta: Akademika Presindo, 2003.